

Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)

Implications of Postmodernism in Contemporary Society (Paradigm Analysis of the Thought of Jean Francois Lyotard)

Erlina¹ Helmi Syaifuddin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Mandailing Natal

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: erlina@stain-madina.ac.id

Article History

Submitted: January 17, 2024

Revised: April 30, 2024

Accepted: October 26, 2024

How to Cite:

Erlina dan Syaifuddin, Helmi “Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5270>.

Abstract

This article aims to investigate the implications of postmodernism in contemporary society by analyzing the paradigm of thought of the figure Jean-François Lyotard. Lyotard is known as one of the leading thinkers in postmodern thought, and this research aims to understand how his idea of skepticism towards grand narratives influences and permeates the structures of power, knowledge, and language in the context of contemporary society. This study uses a qualitative approach with a focus on the analysis of key texts by Jean-François Lyotard, especially "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge." Analysis is performed to identify key concepts such as grand narratives, language games, and changes in knowledge structure. In addition, literature studies on the application of these concepts in the context of contemporary society are also involved to support research findings. The research findings suggest that Lyotard's postmodern views have significant implications in contemporary society. Skepticism of grand narratives creates space for narrative plurality, uncertainty of knowledge, and diverse language games. These implications affect power structures by challenging central authority and paving the way for a diversity of values and views. In addition, Lyotard's concepts also had an impact on changes in the way society understood and conveyed knowledge

Keywords: *Postmodernism; Jean Francois Lyotard; Community; contemporary*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi postmodernisme dalam masyarakat kontemporer dengan melakukan analisis terhadap paradigma pemikiran tokoh Jean-François Lyotard. Lyotard dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam pemikiran postmodern, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gagasannya tentang skeptisisme terhadap narasi besar (grand narratives) memengaruhi dan meresapi struktur kekuasaan, pengetahuan, dan bahasa dalam konteks masyarakat kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu fokus pada analisis teks-teks kunci karya Jean-François Lyotard, terutama "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge." Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti narasi besar, language games, dan perubahan dalam struktur pengetahuan. Selain itu, studi literatur tentang penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer juga dilibatkan untuk mendukung temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan postmodern

Lyotard memiliki implikasi yang signifikan dalam masyarakat kontemporer. Skeptisisme terhadap narasi besar menciptakan ruang untuk pluralitas naratif, ketidakpastian pengetahuan, dan permainan bahasa yang beragam. Implikasi ini memengaruhi struktur kekuasaan dengan menantang otoritas sentral dan membuka jalan bagi keragaman nilai dan pandangan. Selain itu, konsep-konsep Lyotard juga memiliki dampak pada perubahan dalam cara masyarakat memahami dan menyampaikan pengetahuan.

Kata Kunci: Postmodernisme; Jean Francois Lyotard; Masyarakat; Kontemporer

A. Pendahuluan

Dalam era kontemporer ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai dinamika dan transformasi yang sangat kompleks. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan adalah masuknya postmodernisme dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Perubahan pesat dalam teknologi, budaya, dan politik telah membentuk suatu realitas yang semakin sulit untuk dijelaskan oleh paradigm konvensional. Postmodernisme, sebagai suatu aliran pemikiran filosofis dan budaya, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat saat ini. Implikasi-posimpulsi dari konsep-konsep postmodernisme mempengaruhi pemahaman kita terhadap realitas, kebenaran, dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perjalanan perkembangan sosial dan budaya, teori postmodernisme telah muncul sebagai pendekatan kritis terhadap meta-naratif tradisional dan struktur kekuasaan yang dominan. Dalam konteks ini, postmodernisme muncul sebagai suatu perspektif yang menggugat dan mempertanyakan batasan-batasan tradisional dalam pemikiran dan tatanan sosial.

Jean Francois Lyotard, seorang filosof asal Prancis, memainkan peran sentral dalam merumuskan dan mengembangkan pemikiran postmodernisme melalui karyanya yang kontroversial dan berpengaruh. Lyotard, dengan teori-teorinya yang menggugat pemikiran, menantang konsep-konsep meta-naratif dan kebenaran tunggal yang telah lama

menjadi dasar pemahaman sosial. Pemikirannya yang mendalam terkait dengan kondisi masyarakat kontemporer. Lyotard menekankan keragaman dan ketidakpastian sebagai ciri utama dari zaman posmodern. Konsep metanaratif, yang menolak narasi besar atau grand narrative, menjadi kunci untuk memahami bagaimana realitas diinterpretasikan dan dibangun dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan postmodernisme terhadap kehidupan modern atau kontemporer sudah ada namun belum secara khusus membahas terkait pemikiran Jean Francois Lyotard yaitu penelitian Kosmas dan Timoteus Ata Leu Ehaq yang berjudul Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern.¹ Kemudian penelitian Arif Fiandi yang membahas pengaruh filsafat postmodernisme secara umum terhadap pendidikan.² begitu juga dengan penelitian Klawing Arjuna dan Supriyanto membahas tentang hegemoni postmodernisme secara umum terhadap penafsiran Al-Qur'an.³

Karena pentingnya memahami dan mencari solusi untuk menyikapi dinamika masyarakat kontemporer maka studi tentang postmodernisme terutama pemikiran Jean Francois Lyotard sangat urgen sekali. Berdasarkan hal itu peneliti mengangkat judul artikel ini yaitu Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard). Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini fokus pada implementasi teori postmodernisme, khususnya melalui lensa pemikiran Lyotard, terhadap masyarakat kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam teori Postmodernisme versi Jean Francois Lyotard, mengetahui dinamika masyarakat kontemporer abad 21 dan bagaimana

¹ Kosmas Sobon and Timoteus Ata Leu Ehaq, "Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021).

² Arif Fiandi, "Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 5 (2023).

³ Klawing Arjuna dan Supriyanto, "HEGEMOMONI EPISTEMOLOGI POST-MODERNISME FILSAFAT ILMU TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Education And Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1-10.

implikasi postmodernisme versi Jean Francois Lyotard dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mendeskriptifkan pemikiran Jean Francois Lyotard tentang teori Postmodernisme dan bagaimana implikasi teori tersebut dalam masyarakat kontemporer. Data penelitian dikumpulkan dari buku, artikel online, jurnal yang telah terpublikasi dan berita terpercaya lainnya. Kemudian data dianalisis secara mendalam dengan triangulasi data.⁴ Data dianalisis pada penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif melalui kegiatan pengumpulan, penyusunan dan analisis data.

B. Hakikat Teori Postmodernisme Jean Francois Lyotard

Awal mula munculnya teori postmodernisme versi Jean Francois Lyotard yaitu pada tahun 1960-an. Karya Jean Francois Lyotard (selanjutnya penulis sebut Lyotard) terkait postmodernisme ini adalah *The Postmodern Condition: A Reaport on Knowledge*. Postmodernisme berarti setelah modernisme, namun teori versi Lyotard ini mengkritik paradigma modernisme.⁵⁶ Postmodernisme yang diprakarsai oleh Lyotard merupakan postmodernisme sebagai paradigma pemikiran ini. Postmodernisme bercirikan dengan munculnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus, serta paralogi atau heterologi.

⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁵ Romi Saputra, "IMPLEMENTASI PARADIGMA POSTMODERNISME DALAM PEMBAHARUAN HUKUM DI INDONESIA SERTA KRITIK TERHADAPNYA," *Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 67–76.

⁶ Sera Irvan Sapriadi, "Relasi Islam Dengan Postmodernisme Media Sebagai Bahaya Atau Harapan," *UInScof* 1, no. 1 (2023): 264–81.

Postmodernisme sebagai teori yang mengkritik modernisme setidaknya memiliki beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu; 1) postmodernisme memandang modernisme gagal dalam mewujudkan harapan para pendukungnya berupa perbaikan-perbaikan kearah kehidupan yang lebih baik, 2) ilmu pengetahuan modern selalu ototiter demi kepentingan penguasa, 3) dalam perkembangan ilmu modern terdapat konta antara teori dan fakta, 4) modernisme meyakini ilmu pengetahuan dapat menyelesaikan semua permasalahan manusia, 5) ilmu-ilmu modern tidak mengindahkan adanya dimensi-dimensi mistis dan metafisis.⁷

Konsepsi postmodernisme dalam filsafat berupa pemaksanaan terhadap masyarakat untuk mengasah sikap kritisnya untuk merekonstruksi semua kebenaran yang selama ini diterima mentah-mentah.⁸ Postmodernisme merupakan khazanah pemikiran baru yang dihasilkan dari perpaduan pemikiran dan kebudayaan klasik, modern dan postmodern. Postmodernisme muncul karena kebutuhan setiap pribadi yang hidup di zaman baru yaitu posmodernitas. Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu yang berbeda dengan zaman sebelumnya yaitu modernisme. Menurut Lois Leahy dalam Lailatul Maskhuroh postmodernisme merupakan suatu pergerakan ide yang mana ide-ide modernisme telah digantikannya.⁹ postmodernisme berakar dari filsafat dan melahirkan anomaly disebabkan ciri khasnya yang dekonstruktif dan destruktif. Lyotard merupakan filosof yang memakai corak berfikir destruktif.

Jean Francois Lyotard sangat berperan dalam pengembangan postmodernisme karena pemikirannya terkait pengkritikan terhadap legitimasi narasi besar modern yang tidak bisa dipertahankan lagi. Narasi besar modern seperti rasionalisme, kapitalisme dan komunisme. Postmodernisme lebih menggunakan irasional dan menjunjung tinggi

⁷ Ilham Dwi Rafiqi, "LENTERA HUKUM DALAM GULITA POST-TRUTH: MELAWAN KEBOHONGAN PADA DINAMIKA SOSIAL POLITIK," in *Selamat Datang Era Post Truth: Apa Dan Bagaimana?*, 2019, 18.

⁸ Hasna Wijayanti and Indriyana R, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*, Books.Google.Com, 2021.

⁹ Lailatul Maskhuroh, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER (POSTMODERNISME)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 87–99.

heterogen.¹⁰ sehingga pada masa ini seseorang bisa berpandangan bebas walaupun kebebasan yang kebablasan juga bertentangan dengan kebebasan manusia lain. Postmodernisme mengganti Kebenaran universal dengan kebenaran partikular.

Bentuk-bentuk kebudayaan, intelektual dan seni dijadikan sebagai rujukan oleh postmodernisme. Kebudayaan, intelektual dan seni ini telah kehilangan tingkatan atau prinsip kesatuan serta sangat kompleks, ekstrim, berlawanan, kurang jelas, perbedaan dan kesalingtautan sehingga sulit dibedakan dengan parodi. Sementara itu postmodernitas adalah istilah turunan dari postmodernisme yang berpedoman pada aspek-aspek non seni sejarah dan gerakan baru juga mempengaruhinya, terutama perkembangan dalam dunia sosial, ekonomi dan kebudayaan sejak tahun 1960-an. Sebagai kesimpulan Postmodernisme memiliki prinsip; subjektifisme, antisejarah, pluralisme perspektif dan relativitas. Prinsip-prinsip postmodernisme sangat bertentangan dan berpengaruh negative terhadap iman Kristen.¹¹

1. Konsepsi Postmodern Lyotard: Kritik Terhadap Meta-Naratif

Sebagai era emas atau golden age, modernisme memiliki metanarasi. Metanarasi bisa berupa aturan yang dibuat untuk kepentingan tertentu yang telah disepakati bersama. Metanarasi bisa berasal dari kitab suci maupun aturan yang dibuat secara bersama.¹² sebagai contoh metanarasi pada masyarakat Indonesia adalah tunduknya mereka pada aturan adat sebelum adanya aturan hukum tertulis setelah Indonesia merdeka. Menurut Lyotard metanarasi yang dibangun oleh Hegel, Marx dan Freund tidak lagi memiliki kredibilitas. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa metanarasi hanyalah legitimasi dan narasi

¹⁰ Maskhuroh.

¹¹ Made Nopen Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–34.

¹² Dkk Muhammad Alfian Tuflih, "PENGARUH METANARASI TERHADAP PERILAKU DALAM LINGKUP SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *TOTOBUANG* 11, no. 2 (2023): 305–18.

kekuasaan pada masa modern. Selain itu metanarasi merupakan aturan baku yang diterapkan secara sama rata pada masyarakat barat yang berpaham modernisme.¹³

Menurut Lyotard filsafat modern bersifat memaksakan kebenaran kepada masyarakatnya yang individual dan terfragmentasi. Narasi besar pada masa modern lebih dikaitkan dengan politik sedangkan narasi kecil pada masa postmodern dikaitkan dengan kearifan lokal. Adanya narasi-narasi kecil pada masa postmodernisme disebabkan sumber pengetahuan dan kebenaran pada masyarakat kontemporer tidak lagi tunggal akan tetapi menyebar secara plural.¹⁴

Kritik Lyotard terhadap metanaratif muncul dalam karyanya yang terkenal berjudul "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge" (1979). Beberapa konsep utama Lyotard terkait kritik terhadap metanaratif melibatkan:

a. Ketidakstabilan Naratif Besar

Lyotard menekankan ketidakstabilan atau ketidakpastian metanaratif. Ia berpendapat bahwa klaim metanaratif untuk menyediakan suatu "kebenaran besar" atau narasi yang melingkupi seluruh masyarakat tidak lagi relevan atau dapat diterima. Karena penafsiran tunggal dari pengarang narasi besar tersebut tidak akan selamanya bertahan, makna dan pesan yang disampaikan akan mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu.¹⁵ Menurutnya, masyarakat kontemporer cenderung menghasilkan beragam naratif kecil dan lokal yang bersaing satu

¹³ Endrik Safudin and Dkk, "Memahami Teori Hukum; Percikan Pemikiran Ilmu Hukum Lintas Mazhab," *Q-Media*, 2022.

¹⁴ Medhy Aginta Hidayat, "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME Medhy," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.

¹⁵ Muhammad Alfian Tuflih, "PENGARUH METANARASI TERHADAP PERILAKU DALAM LINGKUP SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA."

sama lain, daripada menerima narasi besar yang homogen.

Akibat ketidakstabilan narasi besar ini, maka kebenaran yang dihasilkan narasi besar menjadi kurang valid dan tepat. Jika ketidaktepatan itu masih tetap dipertahankan di era kontemporer maka hakikat kebenaran tidak akan menemukan jalannya. Padahal tujuan penafsiran tentang dunia seharusnya relevan dengan perkembangan zaman dan konteks tertentu. Sehingga narasi besar yang selama ini mengklaim kebenaran tunggal perlu dikritik dan dipertanyakan.

b. Pluralitas dan Keanekaragaman

Lyotard mendukung ide bahwa masyarakat modern didominasi oleh berbagai bentuk pengetahuan dan gagasan yang bersifat fragmentaris. Ia menolak ide bahwa satu narasi besar dapat mencakup kompleksitas seluruh masyarakat. Menurut Lyotard, kita harus menerima keanekaragaman dan pluralitas dalam berbagai bentuk pengetahuan, dan tidak mencoba untuk menyatukannya ke dalam suatu narasi universal. Menurut Lyotard pada era postmodernisme tidak ada lagi yang namanya penalaran tunggal akan tetapi penalaran yang beraneka ragam.¹⁶ Penalaran yang beraneka ragam muncul disebabkan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ilmu pengetahuan tidak ada pandangan yang menguasai pandangan lain. Tidak ada teori yang objektif dan universal. Akan tetapi penalaran, perspektif dan teori bisa beraneka ragam.

Dengan beraneka ragamnya teori dan perspektif terhadap hakikat sesuatu maka ilmu pengetahuan akan menjadi kaya. Tidak otoriternya dalam ilmu pengetahuan merupakan jalan terbaik

¹⁶ Chairul Basrun Umanailo, "Postmodernisme Dalam Pandangan Jean Francois Lyotard," 2018.

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu fakta yang tidak terbantahkan adalah perkembangan zaman akan mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak mungkin teori yang tidak bisa dipertahankan lagi tetap dipakai dan diyakini kebenarannya. Akan tetapi seharusnya memberi kebebasan untuk mengakui pluralitas dan keanekaragaman.

c. Hilangnya Kepercayaan pada Metanaratif Ilmiah
(*the incredulity towards metanarratives*)

Metanarasi merupakan narasi besar yang dipercaya dan berpengaruh pada legitimasi pengetahuan ilmiah di dunia pada masanya. Metanaratif ilmiah merujuk pada cerita-cerita besar atau narasi-narasi yang memberikan kerangka interpretatif bagi pemahaman kita tentang dunia, kehidupan, dan sejarah. Contoh metanaratif ilmiah termasuk narasi-narasi yang dihasilkan oleh agama, ilmu pengetahuan, atau ideologi-ideologi besar seperti progres atau rasionalitas. Lyotard berpendapat bahwa pada era postmodern, kepercayaan pada metanaratif ilmiah mulai melemah. Namun berkaitan dengan agama Islam, narasi besar yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis bukanlah termasuk kajian posmodernisme. Hal ini disebabkan karena narasi besar yang berasal dari dogma agama Islam memiliki kebenaran yang tidak bisa terbantahkan. Bahkan kebenaran-kebenaran ajaran agama Islam telah terbukti secara ilmiah. Perbedaan yang ada pada ulama kontemporer jika dibandingkan dengan ulama klasik hanya dari segi pendekatannya saja yang menghasilkan narasi-narasi kecil. Sedangkan narasi besar berupa kebenaran mutlak hanyalah berasal dari Allah SWT.¹⁷

Lyotard menyoroti pergeseran paradigma dalam kepercayaan masyarakat terhadap metanaratif ilmiah. Telah terjadi perubahan dan perkembangan

¹⁷ Yusuf Ismail, "Postmodernisme Dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 235–48.

yang luar biasa pada sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan pada masyarakat informasi. Seiring berkembangnya sains dan teknologi, Lyotard mengamati bahwa masyarakat semakin skeptis terhadap klaim kebenaran mutlak dari naratif ilmiah. Ia merinci bagaimana proyek ilmiah sendiri terkadang menghasilkan konflik dan perselisihan dalam hal pengetahuan.

Lyotard berpendapat bahwa klaim-klaim kebenaran dan keabsahan total oleh metanaratif ilmiah, seperti agama atau ideologi politik, menjadi semakin sulit diterima. Ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang semakin kompleks, pluralistik, dan terfragmentasi, sulit untuk mempertahankan klaim absolutitas dari satu narasi tunggal. Menurut Lyotard, bahasa dan narasi memiliki keterbatasan untuk merangkum kompleksitas realitas. Ia menekankan bahwa setiap upaya untuk mereduksi kompleksitas dunia ke dalam narasi tunggal pasti akan melewatkan aspek-aspek tertentu dari keberagaman dan kompleksitasnya.

Lyotard juga mengamati perubahan dalam produksi pengetahuan. Ia mencatat bahwa dalam masyarakat postindustri dan postmodern, pengetahuan tidak lagi terpusat pada institusi-institusi tunggal seperti gereja atau universitas. Pengetahuan tersebar dan diproduksi melalui berbagai media dan institusi, menghasilkan keragaman pandangan dan pengetahuan. Dengan kata lain, pemikiran Lyotard menunjukkan bahwa dalam era postmodern, kita perlu menerima bahwa tidak ada satu narasi atau metanaratif tunggal yang dapat menjelaskan semua aspek kehidupan atau kebenaran. Sebagai gantinya, kita dihadapkan pada keberagaman pandangan dan interpretasi yang mengakui kompleksitas dan keragaman dunia yang tidak dapat direduksi menjadi satu cerita besar.

d. Penolakan terhadap Narasi Tunggal

Lyotard menolak ide bahwa ada satu narasi tunggal yang dapat menjelaskan kompleksitas masyarakat. Ia merangsang pemikiran bahwa masyarakat harus lebih terbuka terhadap perbedaan-perbedaan dan konflik interpretatif daripada mencari satu naratif yang merangkum semua pengalaman manusia. Transformasi teknologi pada masa postmodernisme berpengaruh kepada pengetahuan. Seiring dengan itu sifat pengetahuan akan berubah sesuai dengan transformasi besar-besaran ini. Sehingga tidak mungkin untuk dipercayai satu narasi tunggal saja melainkan berbagai narasi kecil.

Jika hanya narasi tunggal yang diakui, maka ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dan yang lebih parahnya adalah ketidakrelevanan dengan kebutuhan akan kebenaran. Narasi tunggal tentu hanyalah statis pada hakikat kebenaran pada zamannya. Sedangkan zaman berubah dan bahasa sebagai pembentuk ilmu pengetahuan juga berkembang maknanya sesuai konteks dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Bahasa dan Realitas Postmodern: Keterbatasan Dan Dinamika

Bahasa merupakan hal yang sentral dalam pembahasan dunia filsafat. Pada abad 20 yang memuncak ditangan Wittgenstein, bahasa menjadi tema utama kajian filsafat. Kajian bahasa dalam filsafat ini menjadi tren bahkan berlangsung sampai saat ini yaitu abad 21. Menurut Lyotard bahasa merupakan ruang ataupun tempat untuk konflik dan perselisihan yang tidak pernah bisa terselesaikan. Tidak ada solusi untuk menyelesaikan konflik dalam berbahasa ini kecuali keyakinan yang meyakini adanya perbedaan.

Kebenaran dan penalaran berkaitan erat dengan bahasa. Bahasa ideal pada masa modern tidak bisa lagi diaplikasikan pada masa postmoderenisme. Bahasa ideal yaitu bahasa yang digunakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal. Pada masa postmodernisme bahasa ideal berubah menjadi bahasa natural

yaitu bahasa ilmu pengetahuan yang apa adanya. Keberadaan bahasa natural dalam berbagai permainan bahasa ini sesuai dengan beranekaragamnya bentuk-bentuk kehidupan.

Permainan bahasa menurut Lyotard adalah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat. Permainan bahasa dalam interaksi sosial dapat aplikasikan dalam proses mengambil langkah dan peran, serta partisipasi dalam permainan bahasa.¹⁸ Lyotard melihat diri mengikuti semua interaksi permainan bahasa. Sehingga masyarakat kontemporer lagi berjuang berinteraksi dengan permainan bahasa zaman yang begitu kompleks. Kebenaran tidak akan tercapai jika kita tidak menghargai permainan bahasa. Sebagai contoh untuk memahami suatu aspek kognitif misalnya, tidak boleh mengutamakan permainan bahasa historis begitu juga sebaliknya. Lyotard meyakini jika berbeda permainan bahasa yang diikuti masing-masing orang, maka tindakan meyakinkan orang lain merupakan kekerasan komunikasi lisan. Sedangkan kekerasan komunikasi lisan adalah bentuk pelanggaran terhadap aturan permainan percakapan.

Permainan bahasa memandang tiga hal yaitu 1) standar benar salah pada *the denotative game* di mana memperhitungkan fakta-fakta saja dan hanya memiliki satu makna, sedangkan makna konotatif itu sukar, radikal dan individual; 2) standar baik buruk dan adil atau tidaknya pada *the prescriptive game* yang menekankan penggunaan nilai-nilai yang lebih sosial dari pada fakta-fakta denotatif; dan 3) standar efisien atau tidaknya pada *the technical game*¹⁹

¹⁸ Fitria, "PERAHU DAN KUPU-KUPU: ANALISIS POSTMODERN LYOTARD TERHADAP CERPEN KARYA SENO 'PERAHU YANG MUNCUL DARI BALIK KABUT' (The Boat and Butterfly: Lyotard Postmodern Analysis in Seno's Short Story 'Perahu Yang Muncul Dari Balik Kabut')," *Kandai* 11, no. 2 (2015): 189–205.

¹⁹ Ni Nyoman Tri Sukarsih dan Ni Made Diana Erfiani, "Linguistic Turn Pada Narasi Besar Pariwisata: Perspektif Postmodernisme," in *Sintesa Prosiding*, 2020, 215–20.

Ilmu pengetahuan yang berkembang ini sangat berkaitan erat dengan bahasa. Hal ini sesuai dengan peran bahasa sebagai pembentuk ilmu pengetahuan. Komputerisasi yang memiliki bahasa tersendiri tentu tidak sama dengan makna bahasa komunikasi yang digunakan masyarakat sebelum masa postmodernisme. Perbedaan bahasa atau yang dikenal dengan istilah permainan bahasa tentu akan menyebabkan perspektif yang berbeda-beda terhadap hakika sesuatu, sehingga adanya kebenaran mutlak dapat dibantahkan.

Lyotard menyatakan bahwa dalam era postmodern, harusnya memahami bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi yang netral, tetapi sebagai kekuatan yang terlibat dalam pembentukan pengetahuan dan realitas. Ia menekankan keterbatasan bahasa untuk menyampaikan kebenaran universal atau grand narratives (naratif besar). Menurutnya, bahasa tidak dapat sepenuhnya mewakili kompleksitas realitas, dan setiap bahasa memiliki batasan dan kecenderungan tersendiri.

Dalam konteks dinamika postmodern, Lyotard mengingatkan bahwa untuk mempertimbangkan peran kompleks bahasa dalam menciptakan dan merubah konsep-konsep seperti kebenaran, keadilan, dan identitas. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk realitas sosial dan politik. Pemikiran Lyotard tentang bahasa dan realitas postmodern menantang ide-ide tradisional tentang kebenaran universal dan stabilitas makna. Ia mendorong kita untuk mengakui kompleksitas, keragaman, dan dinamika dalam cara kita memahami dunia di era postmodern.

3. Logika Dan Kepewulan Lyotard: Sikap Terhadap Keabsahan Universal

Lyotard berpandangan secara logika mengkritik adanya metanaratif. Secara logika juga jika pengetahuan ada pembagiannya maka metanaratif tidak akan bisa mencakup kebenaran secara umum saja. Sehingga keabsahan universal menjadi hal yang tidak mungkin. Pengetahuan tidak bersifat stabil atau tetap dan kebenaran bersifat relatif karena berbedanya permainan bahasa. Lyotard menekankan bahwa pengetahuan modern seringkali diorganisir dan dinilai oleh narasi besar tertentu, seperti ilmu pengetahuan, sejarah, atau agama. Ia menyoroti bahwa cara ini menghasilkan eksklusif dan

pengecualian terhadap jenis pengetahuan lainnya yang mungkin tidak sesuai dengan narasi besar tersebut.

Dalam kaitannya dengan logika, Lyotard menolak pandangan bahwa ada satu logika atau metode penalaran tunggal yang dapat diterapkan secara universal untuk memahami dan menjelaskan segala sesuatu. Ia meyakini bahwa setiap usaha untuk menciptakan sistem logika atau metanaratif yang bersifat universal akan selalu gagal dan kurang dapat memenuhi keragaman dan kompleksitas realitas. Sebaliknya, Lyotard menyatakan bahwa kita harus menerima keragaman logika dan tidak mencoba untuk mereduksi keragaman tersebut menjadi satu aturan atau sistem tunggal.

Terkait dengan kebenaran universal, Lyotard juga menentang gagasan bahwa ada satu kebenaran yang dapat diterapkan pada semua bidang pengetahuan dan semua aspek kehidupan. Ia menyatakan bahwa kebenaran bersifat lokal dan kontekstual, bergantung pada kerangka interpretasi dan pemahaman masyarakat tertentu. Dalam bukunya yang terkenal berjudul "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge" (1979), Lyotard mengemukakan bahwa narasi besar atau meta-naratif yang mencoba memberikan fondasi universal untuk kebenaran adalah semacam "permainan kekuasaan" yang digunakan untuk memajukan kepentingan kelompok tertentu.²⁰

Lyotard mengajukan konsep "kepekaan terhadap perbedaan" sebagai alternative terhadap penekanan pada kebenaran universal. Ia mendorong kita untuk lebih memahami dan menghargai keragaman, perbedaan, dan kompleksitas dalam berbagai bentuk pengetahuan dan realitas sosial. Dengan pandangan ini, Lyotard secara umum menolak klaim atas kebenaran universal dan logika tunggal, serta mengajukan pendekatan yang lebih terbuka terhadap keragaman dan perbedaan dalam pemahaman dan interpretasi dunia.

²⁰ Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, University of Minnesota Press, 1984.

C. Masyarakat Kontemporer Di Abad 21

Masyarakat kontemporer identik dengan multikulturalisme dan diversitas serta pluralisme.²¹ Masyarakat kontemporer cenderung sangat beragam dari segi budaya, etnis, dan agama. Globalisasi dan migrasi telah membawa secara bersamaan berbagai keanekaragaman yang menciptakan lingkungan sosial yang kompleks. Teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer. Konektivitas digital, media sosial, dan penggunaan teknologi secara umum mempengaruhi cara orang berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas online.

Masyarakat kontemporer merupakan masyarakat yang memiliki kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, yang mempunyai ruang lingkup tanpa batas.²² Nilai-nilai dan norma norma sosial di masyarakat kontemporer dapat mengalami perubahan yang cepat. Perkembangan dalam pandangan terhadap isu-isu seperti gender, keberlanjutan, dan hak asasi manusia dapat menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Masyarakat kontemporer terlibat dalam ekonomi global yang kompleks, tetapi juga dihadapkan pada ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi tidak merata, dan masalah ketidaksetaraan menjadi sorotan utama.

Ada kesadaran yang meningkat dalam masyarakat kontemporer terkait isu-isu politik dan sosial. Aktivisme, baik di ruang fisik maupun di dunia maya, menjadi semakin umum sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap sistem atau ketidaksetaraan yang ada. Struktur keluarga dalam masyarakat kontemporer dapat sangat bervariasi. Pergeseran dalam pandangan terhadap perkawinan, pola keluarga, dan tanggung jawab keluarga menciptakan variasi besar dalam dinamika keluarga.

²¹ Maskhuroh, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER (POSTMODERNISME)."

²² Mat Jalil, "Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 215, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1903.

D. Implikasi Teori Postmodernisme Lyotard Terhadap Masyarakat Kontemporer

Pola pikir Postmodernisme telah memasuki dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kontemporer. Penggunaan istilah postmodernisme dan hal-hal yang berkaitan dengannya secara perlahan-lahan menyentuh berbagai bidang seperti arsitektur, sosial, budaya, politik dan lainnya. Di bidang budaya adanya pergeseran dari modernisme ke postmodernisme yaitu pada budaya pop atau pop culture, misalnya; video, music, film, cara berpakaian dan lainnya.²³ Dibidang arsitektur menampilkan perlawanan terhadap arsitektur modernisme begitu juga dalam bidang sosial, budaya, politik dan seni serta pendidikan. Di dunia pendidikan konsep postmodernisme yang sangat cocok dengan masyarakat kontemporer, melahirkan konsep pendidikan kontemporer.²⁴ konsep pendidikan kontemporer yaitu pendidikan kontemporer sesuai yang dirumuskan teori postmodernisme yang secara Islam di kenal dengan keterbukaan pintu ijtihad.

Menurut Lyotard dalam penelitiannya bahwa terjadi perubahan realitas masyarakat kontemporer seperti pada masyarakat komputerisasi. Masyarakat komputerisasi adalah masyarakat yang menjadikan teknologi informasi sebagai topangan hidupnya, terutama komputer. Hal ini mengakibatkan prinsip-prinsip produksi, konsumsi dan transformasi mengalami perubahan secara mendalam. Terjadinya perubahan yang mendasar pada masa postmodernisme ini menyebabkan asumsi modernisme tidak bisa lagi diterapkan. Hal ini

²³ Haris Diar Rizki, "Kritik Filsafat Postmodernisme Atas Pencapaian Living Shari'a Pada Hukum Ekonomi Syariah Era Modern," *Islamic Economic Law: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 Juni (2023): 30–40.

²⁴ Dkk Abdul Azis, "Postmodernisme Dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak Dan Implikasi Wacana Dekonstruksi- Postmodernisme Terhadap Proses Kreatif Artistik Dan Pembelajaran Seni Kontemporer," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2023, 13–20.

karena asumsi modernisme tidak mampu mendeskripsikan realitas yang telah berubah seiring karakter masyarakat. Karakter masyarakat inilah yang perlu dikaji lagi oleh postmodernisme.

1. Skeptisisme terhadap Narasi Besar

Masyarakat komputerisasi bercirikan terbuka, heterogen, beranekaragam dan demokratis. Hal ini menyebabkan sumber ilmu pengetahuannya menjadi beraneka ragam. Situasi dan kondisi ini bertentangan dengan modernime yang menganggap sumber pengetahuan berupa narasi besar yang tunggal. Realitas kontemporer atau masyarakat komputerisasi bersifat paralog bukan homolog. Hal ini menurut Awuy dalam Hidayat.²⁵

Teori postmodernisme, seperti yang dianut oleh pemikir seperti Jean-Francois Lyotard, menolak ide narasi besar atau meta-naratif yang mengklaim menyajikan kebenaran universal. Dalam masyarakat kontemporer yang sangat kompleks dan beragam, konsep ini relevan karena mengakui keragaman sudut pandang dan pengalaman. Jean François Lyotard dikenal karena mengembangkan konsep skeptisisme terhadap narasi besar atau grand narratives dalam pemikiran postmodernnya. Skeptisisme ini merupakan pandangan kritis terhadap gagasan bahwa ada suatu cerita tunggal atau naratif besar yang dapat memberikan penjelasan menyeluruh terhadap kompleksitas masyarakat. Beberapa poin penting terkait dengan konsep skeptisisme Lyotard yaitu; 1) Tidak Ada Meta-Naratif Universal, 2) Pluralitas Naratif, 3) Permainan Bahasa dan Pertentangan Interpretasi, 4) Ketidakpastian dan Keragaman Pengetahuan, 5) Penolakan terhadap Proyek Modernitas.

Lyotard menolak gagasan bahwa ada suatu meta-naratif universal yang dapat memberikan arah atau makna kepada seluruh masyarakat. Ia meragukan klaim bahwa ada cerita tunggal, seperti progres, keadilan, atau kebenaran universal, yang dapat diterapkan secara merata untuk semua orang dan semua situasi. Menurut Lyotard, masyarakat kontemporer dipenuhi oleh pluralitas naratif atau cerita yang bersifat lokal, kontekstual, dan beragam. Berbagai kelompok, budaya, dan

²⁵ Hidayat, "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME Medhy."

individu memiliki cerita-cerita mereka sendiri, dan tidak ada satu cerita yang dapat mengklaim dominasi atau kebenaran absolut.

Lyotard menggunakan konsep "language games" atau permainan bahasa untuk menjelaskan kompleksitas interpretasi dan pertentangan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya berguna sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai tempat pertentangan ide dan interpretasi yang beragam. Tidak mungkin untuk mencapai konsensus atau kebenaran mutlak melalui satu set aturan bahasa atau naratif. Skeptisisme Lyotard terhadap narasi besar juga mencakup pemahaman tentang ketidakpastian dan keragaman dalam pengetahuan. Ia menyoroti bahwa pengetahuan tidak lagi diorganisir dalam suatu struktur hierarkis atau terpusat, melainkan tersebar luas di masyarakat dengan berbagai interpretasi dan pendekatan.

Skeptisisme Lyotard dapat dilihat sebagai penolakan terhadap proyek modernitas yang berusaha menciptakan naratif besar yang menyatukan dan memberikan makna pada seluruh masyarakat. Ia melihat bahwa upaya untuk mencapai kebenaran universal dan keadilan mutlak melalui suatu cerita tunggal cenderung menindas variasi dan kompleksitas masyarakat. Dengan konsep skeptisisme terhadap narasi besar ini, Lyotard mengajak untuk menghargai keragaman, kompleksitas, dan ketidakpastian dalam masyarakat kontemporer. Pemahaman ini telah memberikan kontribusi pada perkembangan pemikiran postmodernisme dan menggugah pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap ide-ide universalitas dan homogenitas dalam kehidupan sosial.

2. Kritik terhadap Struktur Kekuasaan

Pengetahuan pada masa postmodernisme sering disebut sebagai hal yang berkaitan dengan politik dan kekuasaan. Pengetahuan tidak lagi diorganisir secara hierarkis atau terpusat, tetapi tersebar dan terfragmentasi. Ia menyebut kondisi ini sebagai "keadaan pasca-modern" di mana kebenaran tidak lagi didefinisikan secara keseluruhan tetapi merupakan bagian dari berbagai wacana dan naratif lokal. Kekurangan bahasa yang tidak bisa menginterpretasikan ilmu pengetahuan dan realitas

secara objektif sehingga menurut teori postmodernisme ilmu pengetahuan bersifat subjektif dan bersifat relatif.²⁶ Ilmu pengetahuan hasil interpretasi dari manusia itu sendiri yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan masyarakat kontemporer yang bersifat individualis dan memiliki interpretasi terhadap kebenarannya sendiri. Hasil interpretasi kebenaran seseorang dengan yang lainnya akan berbeda tergantung pada sudut pandangnya masing-masing.

Setiap sistem pengetahuan berupa wacana atau dikursus niscaya akan menggunakan pendayaan kekuasaan. Seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan tertentu atau ahli di bidang tertentu, dia akan memiliki kekuasaan pada keahliannya tersebut. Dengan adanya kekuasaannya terhadap keahliannya itu maka orang lain yang tidak memahami akan berada dibawah kekuasaannya. Misalnya seorang dokter spesialis bedah misalnya, dia akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan istilah ilmu bedah kepada pasiennya yang banyak tidak memahami istilah-istilah tersebut.²⁷

Liotard memiliki ketidakpercayaan terhadap kekuasaan sentral, terutama yang diwakili oleh negara dan institusi besar. Ia mempertanyakan legitimasi kekuasaan tersebut dan menyuarakan kekhawatiran tentang potensi penindasan yang dihasilkan oleh struktur kekuasaan yang otoriter. Pemegang kekuasaan otoriter apakah sudah menjamin kebenaran akan realitas dan narasi besar yang diterapkannya. Narasi besar yang telah menjadi kesepakatan pada pemerintahan yang berkuasa tersebut perlu dikaji secara radikal. Dengan kritik-kritik ini, Lyotard berkontribusi pada pemikiran kritis terhadap struktur kekuasaan yang terlalu monolitik dan otoriter. Pendekatannya memandang masyarakat sebagai arena konflik, permainan bahasa, dan ketidakpastian, yang semuanya mencerminkan kompleksitas dunia kontemporer.

²⁶ Johan Setiawan, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46.

²⁷ Keith Faulks, *Sosiologi Politik; Teori-Teori Kontemporer Tentang Negara Dan Masyarakat Sipil*, Nusa Media, 2021.

3. Permainan Bahasa dan Tanda-Simbol

Postmodernisme menekankan peran penting bahasa dan tanda-simbol dalam membentuk makna. Dalam masyarakat kontemporer yang terus berubah dengan pengaruh media dan teknologi, bahasa dan simbol memainkan peran besar dalam pembentukan identitas dan interpretasi dunia. Simbol-simbol bahasa pada masyarakat komputerisasi mengalami perkembangan yang melambung tinggi.

Beberapa aspek penting dari konsep permainan bahasa Lyotard dan kaitannya dengan masyarakat kontemporer yaitu 1) Pertentangan Bahasa, 2) Pluralitas Bahasa, 3) Keterbatasan dan Ketidakpastian bahasa 4) Kontingensi dan Dinamika Permainan Bahasa. Pada pertentangan bahasa Lyotard menyoroti bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ide atau fakta, tetapi juga merupakan tempat di mana pertentangan dan konflik ideologis terjadi. Berbagai kelompok dalam masyarakat menggunakan bahasa untuk memperjuangkan kepentingan dan pandangan mereka sendiri, dan oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga medan perjuangan.

Lyotard menekankan bahwa masyarakat kontemporer ditandai oleh keberagaman dan pluralitas bahasa. Tidak ada satu bahasa atau naratif tunggal yang dapat menggambarkan seluruh kompleksitas masyarakat. Sebaliknya, terdapat berbagai macam bahasa dan naratif yang digunakan oleh berbagai kelompok dan individu, menciptakan kemungkinan interpretasi yang berbeda terhadap realitas. Menurut Lyotard bahasa juga memiliki keterbatasan dan ketidakpastian. Setiap pernyataan atau naratif hanya mencakup aspek tertentu dari realitas, dan tidak mungkin untuk memiliki satu penjelasan atau pemahaman yang dapat merangkul seluruh kompleksitas masyarakat. Oleh karena itu, realitas selalu terpresentasikan melalui berbagai bahasa dan naratif yang saling bersaing.

Lyotard menyoroti aspek kontingensi dan dinamika dalam permainan bahasa. Bahasa tidak statis, tetapi selalu berubah seiring waktu dan melibatkan pergeseran makna. Interpretasi terhadap kata atau frasa dapat bervariasi tergantung

pada konteks dan pemahaman masing-masing individu atau kelompok. Dengan mengakui permainan bahasa, Lyotard menantang gagasan tentang kebenaran universal dan naratif besar yang mencoba merangkul seluruh masyarakat. Sebaliknya, ia mengajukan bahwa kita harus memahami bahasa sebagai tempat pertentangan, keberagaman, dan interpretasi, dan bahwa realitas tidak dapat direduksi menjadi satu cerita tunggal atau satu cara berbicara. Konsep ini merupakan bagian integral dari pandangan postmodernisme yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman dalam masyarakat kontemporer.

Permainan bahasa bisa diimplikasikan dalam berbagai bidang yang mencirikan zaman itu sendiri. Penggunaan tanda dan simbol bahasa mengandung makna tersendiri. Selain itu makna sebuah bahasa juga tergantung pada konteks bahasa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ayu Puspagita, Dkk dalam seminarnya tentang penggunaan tanda ataupun kode bahasa pada Iklan di media audio visual seperti televisi dan lainnya. Tanda dan kode bahasa bisa menentukan identitas, maksud dan paham pembuat iklan. Seperti dalam penelitian tersebut dari kode dan simbol iklan bisa disimpulkan mengandung makna modernisme atau postmodernisme.²⁸

4. Keterbukaan terhadap Pluralitas dan Keanekaragaman

Jean-François Lyotard menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman dalam masyarakat kontemporer. Konsep ini terkait erat dengan pandangan postmodernisnya yang menolak ide-ide universal dan naratif besar yang mencoba memberikan pandangan yang merinci atau menjelaskan seluruh masyarakat. Beberapa aspek konsep ini seperti; 1) Pluralitas Pengetahuan, 2) Keanekaragaman Nilai dan Kebudayaan, 3) Kritis terhadap Monolitisme dan Hegemoni, 4) Penerimaan terhadap Perbedaan Bahasa dan Gaya Berpikir, 5) Pentingnya Dialog dan Komunikasi.

Lyotard menyoroti bahwa pengetahuan dalam masyarakat kontemporer tidak dapat dijelaskan atau direduksi

²⁸ Deby Puspitaningrum, "IKLAN DALAM KONTEKS PENDEKATAN MODERNISME DAN POSMODERNISME," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 4 (2022): 282–91.

melalui satu naratif atau model universal. Sebaliknya, masyarakat kita penuh dengan berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat pluralistik. Ada banyak cara berpikir, interpretasi, dan pengertian mengenai dunia, dan keterbukaan terhadap keragaman ini diakui sebagai suatu keniscayaan. Konsep keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman juga mencakup nilai-nilai dan budaya. Masyarakat kontemporer terdiri dari individu dan kelompok dengan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang berbeda. Lyotard menekankan pentingnya menghormati dan menerima keberagaman ini, tanpa mencoba memaksakan satu nilai atau norma tertentu kepada seluruh masyarakat.

Lyotard menentang ideologi monolitik atau hegemoni yang mencoba mendominasi dan mengarahkan seluruh masyarakat. Menurutnya, upaya untuk memaksa satu visi tunggal terhadap semua aspek kehidupan dapat menyebabkan penindasan dan penolakan terhadap variasi dan perbedaan. Konsep keterbukaan Lyotard juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan bahasa dan gaya berpikir. Ia menekankan bahwa bahasa dan cara berpikir tidak hanya merupakan alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami dunia. Oleh karena itu, masyarakat harus menerima dan menghargai berbagai bahasa dan mode pemikiran.

Keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman juga menandakan pentingnya dialog dan komunikasi antara berbagai pandangan dan kelompok dalam masyarakat. Lyotard mengajukan bahwa melalui dialog dan pertukaran ide, masyarakat dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dunia yang kita tinggali. Dengan mempromosikan keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman, Lyotard berkontribusi pada pemikiran yang menekankan kompleksitas masyarakat kontemporer dan menentang upaya untuk menyederhanakan atau mendominasi melalui naratif besar atau kebenaran universal.

Bentuk implementasi keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman telah banyak terlihat pada masyarakat kontemporer seperti bidang budaya. Berkembangpesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat kontemporer sangat berpengaruh terhadap identitas budaya mereka. sebut saja media sosial misalnya sebagai bentuk kemajuan teknologi di era abad 21 ini, dapat memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi dengan berbagai macam budaya luar.²⁹ Budaya – budaya tersebut bukanlah budaya tunggal dan terdiri dari satu bentuk melainkan beraneka ragam budaya. Untuk menghadapi fenomena ini perlu adanya keyakinan akan keanekaragaman budaya atau yang disebut dengan keterbukaan terhadap pluralitas dan keanekaragaman.

5. Perubahan dalam Gaya Hidup dan Identitas

Jean-François Lyotard juga memberikan kontribusi dalam memahami perubahan dalam gaya hidup dan identitas dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks postmodernisme. Beberapa konsepnya yang relevan dengan hal ini melibatkan perubahan dalam cara individu membentuk dan memahami identitas mereka. Beberapa aspek kunci konsep Lyotard terkait perubahan dalam gaya hidup dan identitas yaitu; 1) Pergeseran dari Meta-Naratif Universal, 2) Pertumbuhan Pluralitas Identitas, 3) Pentingnya Permainan Bahasa dalam Identitas, 4) Ketidakpastian Identitas, 5) Konsumsi sebagai Identitas.

Lyotard menolak gagasan naratif besar atau meta-naratif universal yang secara tradisional digunakan untuk membentuk identitas dan memberikan makna pada kehidupan. Sebagai gantinya, ia menekankan bahwa masyarakat kontemporer cenderung terfragmentasi dan beragam, dengan individu-individu yang memiliki naratif pribadi mereka sendiri. Hal ini berimplikasi pada perubahan dalam cara individu membentuk dan mengartikan identitas mereka, tidak lagi terikat pada cerita-cerita besar yang bersifat universal. Lyotard merinci bahwa masyarakat postmodern didominasi oleh pluralitas identitas dan

²⁹ Mexwindi Mexin Kananlua, "Filsafat Postmodernisme Dan Konstruksi Identitas Budaya: Menela'ah Keragaman Dan Dinamika Budaya Dalam Era Kontemporer," n.d.

bersifat tidak stabil.³⁰ Individu-individu tidak lagi terikat pada satu identitas yang baku atau tetap, tetapi dapat menggabungkan dan merangkul berbagai aspek identitas yang bersifat fleksibel. Hal ini bisa terjadi karena perubahan dalam norma-norma sosial yang lebih inklusif dan lebih menerima perbedaan.

Konsep permainan bahasa (language games) yang diperkenalkan oleh Lyotard juga relevan dalam konteks identitas. Ia menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya media komunikasi, tetapi juga tempat di mana identitas dibangun dan dimaknai. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus dinegosiasikan melalui permainan bahasa yang terus berubah. Lyotard menyoroti ketidakpastian dalam membentuk identitas dalam masyarakat postmodern. Identitas seseorang telah berubah dari masa modernisme membentuk identitas baru yang sesuai dengan era postmodernisme. Terkadang penggambaran identitas tersebut bisa diimplikasikan dalam menciptakan karya film yang mengandung makna postmodernisme.³¹ Dengan menolak kebenaran universal dan naratif besar, individu-individu dihadapkan pada ketidakpastian tentang makna hidup dan identitas mereka. Identitas menjadi suatu pencarian yang terus-menerus dan bersifat tidak stabil.

Lyotard juga mencatat peran konsumsi dalam membentuk identitas dalam masyarakat kontemporer. Gaya hidup dan identitas seringkali diungkapkan melalui pilihan konsumsi, dan proses ini dapat menjadi bagian integral dari cara individu membentuk identitas mereka dalam konteks postmodernisme. Misalnya kebiasaan dan kemampuan untuk mengonsumsi makanan siap saji atau fastfood sebagai lifestyle

³⁰ Muthia Sari Ningrum, "Pengaruh Budaya Digital Terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme," n.d.

³¹ Ayu Puspagita, Wahyu Chilyatunnisa', and Budi Tri Santosa, "Analisis Postmodern Lyotard: Perubahan Identitas John Dalam Naskah I Am Number Four Lyotard's Postmodern Analysis: The Change in John's Identity in the Manuscript I Am Number Four," in *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, vol. 5, 2022, 552-64.

individu dalam masyarakat.³² terutama para remaja.³³ selain itu konsumtif masyarakat kontemporer juga menjadi gaya hidup melalui belanja online atau daring.³⁴ Dengan konsep-konsep ini, Lyotard menggambarkan perubahan mendalam dalam cara individu membentuk dan mengartikan identitas mereka dalam masyarakat kontemporer yang kompleks dan beragam. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis, dipengaruhi oleh permainan bahasa, ketidakpastian, dan interaksi dengan lingkungan sosial yang terus berubah.

E. Kesimpulan

Teori Postmodernisme versi Jean Francois Lyotard merupakan teori yang mengkritik pemikiran modernisme. Lyotard menentang adanya Narasi besar yaitu berupa dogma yang berasal dari kepercayaan ataupun kesepakatan secara bersama yang mengklaim kebenaran absolut. Skeptisme terhadap metanarasi yang bersifat universal di dukung oleh konsep lainnya seperti permainan bahasa, adanya pluralitas dan keanekaragaman, dan hilangnya kepercayaan terhadap narasi ilmiah. Keterbatasan bahasa dalam menginterpretasikan metanarasi yang bersifat universal adalah diantara konsep logis versi Lyotard.

Implikasi Teori Postmodernisme Jean Francois Lyotard pada masyarakat kontemporer adalah hal yang perlu dipahami dan dipertimbangkan. Konsep postmodernisme Lyotard terapkan dan terimplikasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat kontemporer yang hidup didunia digital dan teknologi. Implikasi konsep postmodernisme terlihat dibidang sosial, budaya, seni, pendidikan dan lainnya. Identitas masyarakat yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya media sosial sebagai sarana untuk memahami adanya beranekaragam budaya. Hal ini akan bisa disikapi dengan bijak jika ada

³² Ana Durrotun Nadhifah, "PERILAKU KONSUMERISME GENERASI Z TERHADAP FASTFOOD SEBAGAI LIFESTYLE: TEORI POSTMODERN," in *Akademia.Edu*, n.d.

³³ Sugeng Harianto, "Konsumerisme Makanan Siap Saji Sebagai Gaya Hidup Remaja Di Kota Surabaya: Studi Kasus Siswi Sma Muhammadiyah 4 Kota Surabaya," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022).

³⁴ Venia Ranita Sari, "Fenomena Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer Dalam Era Belanja Daring," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 55–62.

keyakinan mengakui pluralitas dan keragaman budaya sebagai narasi kecil. Perubahan konsep seni dari seni klasik ke karya seni kontemporer adalah hal yang tidak bisa disangkal di era postmodernisme ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis, Dkk. "Postmodernisme Dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak Dan Implikasi Wacana Dekonstruksi- Postmodernisme Terhadap Proses Kreatif Artistik Dan Pembelajaran Seni Kontemporer." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 13–20, 2023.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6il.3394>.
- Erfiani, Ni Nyoman Tri Sukarsih dan Ni Made Diana. "Linguistic Turn Pada Narasi Besar Pariwisata: Perspektif Postmodernisme." In *Sintesa Prosiding*, 215–20, 2020.
- Faulks, Keith. *Sosiologi Politik; Teori-Teori Kontemporer Tentang Negara Dan Masyarakat Sipil*. Nusa Media, 2021.
- Fiandi, Arif. "Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 5 (2023).
- Fitria. "PERAHU DAN KUPU-KUPU: ANALISIS POSTMODERN LYOTARD TERHADAP CERPEN KARYA SENO 'PERAHU YANG MUNCUL DARI BALIK KABUT' (The Boat and Butterfly: Lyotard Postmodern Analysis in Seno's Short Story 'Perahu Yang Muncul Dari Balik Kabut')." *Kandai* 11, no. 2 (2015): 189–205.
- Harianto, Sugeng. "Konsumerisme Makanan Siap Saji Sebagai Gaya Hidup Remaja Di Kota Surabaya: Studi Kasus Siswi Sma Muhammadiyah 4 Kota Surabaya." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022).
- Hidayat, Medhy Aginta. "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME Medhy." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.
- Ismail, Yusuf. "Postmodernisme Dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 235–48.
- Jalil, Mat. "Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 215. <https://doi.org/10.32332/aththariq.v3i2.1903>.

- Kananlua, Mexwindi Mexin. "Filsafat Postmodernisme Dan Konstruksi Identitas Budaya: Menela'ah Keragaman Dan Dinamika Budaya Dalam Era Kontemporer," n.d.
- Liotard, Jean Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press, 1984.
- Maskhuroh, Lailatul. "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER (POSTMODERNISME)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 87–99.
- Muhammad Alfian Tuflih, Dkk. "PENGARUH METANARASI TERHADAP PERILAKU DALAM LINGKUP SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA." *TOTOBUANG* 11, no. 2 (2023): 305–18.
- Nadhifah, Ana Durrotun. "PERILAKU KONSUMERISME GENERASI Z TERHADAP FASTFOOD SEBAGAI LIFESTYLE: TEORI POSTMODERN." In *Akademia.Edu*, n.d.
- Ningrum, Muthia Sari. "Pengaruh Budaya Digital Terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme," n.d.
- Puspagita, Ayu, Wahyu Chilyatunnisa', and Budi Tri Santosa. "Analisis Postmodern Lyotard: Perubahan Identitas John Dalam Naskah I Am Number Four Lyotard's Postmodern Analysis: The Change in John's Identity in the Manuscript I Am Number Four." In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5:552–64, 2022.
- Puspitaningrum, Deby. "IKLAN DALAM KONTEKS PENDEKATAN MODERNISME DAN POSMODERNISME." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 4 (2022): 282–91.
- Rafiqi, Ilham Dwi. "LENERA HUKUM DALAM GULITA POST-TRUTH: MELAWAN KEBOHONGAN PADA DINAMIKA SOSIAL POLITIK." In *Selamat Datang Era Post Truth: Apa Dan Bagaimana?*, 18, 2019.
- Rizki, Haris Diar. "Kritik Filsafat Postmodernisme Atas Pencapaian Living Shari'a Pada Hukum Ekonomi Syariah Era Modern." *Islamic Economic Law: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 Juni (2023): 30–40.
- Safudin, Endrik, and Dkk. "Memahami Teori Hukum; Percikan Pemikiran Ilmu Hukum Lintas Mazhab." *Q-Media*, 2022.
- Sapriadi, Sera Irvan. "Relasi Islam Dengan Postmodernisme Media Sebagai Bahaya Atau Harapan." *UInScof1*, no. 1 (2023): 264–81.
- Saputra, Romi. "IMPLEMENTASI PARADIGMA POSTMODERNISME DALAM PEMBAHARUAN HUKUM DI INDONESIA SERTA KRITIK TERHADAPNYA." *Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 67–76.
- Sari, Venia Ranita. "Fenomena Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer Dalam Era Belanja Daring." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 55–62.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46.

*Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma
Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)*

- Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq. "Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021).
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112–34.
- Suprianto, Klawing Arjuna dan. "HEGEMOMONI EPISTEMOLOGI POST-MODERNISME FILSAFAT ILMU TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *Education And Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–10.
- Umanailo, Chairul Basrun. "Postmodernisme Dalam Pandangan Jean Francois Lyotard," 2018.
- Wijayanti, Hasna, and Indriyana R. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Books.Google.Com, 2021.